



Peran Komunikasi Antar Budaya dalam Meningkatkan Pemahaman dan Toleransi Antar Bangsa

Drajat Alin Muhtarom*, Tantry Widiyanarti, Fahriansyah Junistian, Yudasena Putra Karyana, Syahrul Saronta, Aqshal Al - Raj Baihaq

Universitas Muhammadiyah Tangerang

Abstrak: Artikel ini membahas pentingnya peran komunikasi antar budaya dalam meningkatkan pemahaman dan toleransi antar bangsa di era globalisasi. Komunikasi antar budaya merupakan kunci untuk mengatasi perbedaan dalam bahasa, nilai-nilai, serta kebiasaan sosial yang sering menjadi sumber kesalahpahaman dan konflik. Melalui interaksi yang efektif dan dialog terbuka, komunikasi antar budaya dapat memperkuat saling pengertian, menumbuhkan empati, dan membantu menghilangkan stereotip negatif. Selain itu, artikel ini juga menyoroti tantangan yang dihadapi dalam komunikasi lintas budaya, termasuk hambatan bahasa dan teknologi digital, serta bagaimana pendidikan dan diplomasi internasional dapat berperan dalam memfasilitasi dialog antar budaya. Dengan pemahaman yang lebih baik akan perbedaan budaya, toleransi dan kerja sama antar bangsa dapat ditingkatkan, sehingga tercipta lingkungan global yang lebih harmonis dan damai.

Kata kunci: Komunikasi Antar Budaya, Toleransi, Keragaman Budaya

DOI:

<https://doi.org/10.47134/interaction.v1i3.3289>

*Correspondence: Drajat Alin Muhtarom
Email: drajatali333@gmail.com

Received: 29-09-2024

Accepted: 6-11-2024

Published: 30-11-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This article discusses the important role of intercultural communication in improving understanding and tolerance between nations in the era of globalization. Intercultural communication is the key to overcoming differences in language, values, and social customs that are often a source of misunderstanding and conflict. Through effective interaction and open dialog, intercultural communication can strengthen mutual understanding, foster empathy, and help eliminate negative stereotypes. In addition, the article also highlights the challenges faced in cross-cultural communication, including language barriers and digital technology, and how education and international diplomacy can play a role in facilitating intercultural dialogue. With a better understanding of cultural differences, tolerance and cooperation between nations can be enhanced, resulting in a more harmonious and peaceful global environment.

Keywords: Intercultural Communication, Tolerance, Cultural Diversity

Pendahuluan

Komunikasi antarbudaya merupakan elemen fundamental dalam era globalisasi modern, dimana interaksi antar bangsa dan masyarakat menjadi semakin kompleks. Peran komunikasi antarbudaya sangat penting tidak hanya untuk memfasilitasi pertukaran informasi tetapi juga untuk meningkatkan pemahaman dan toleransi antarbudaya. Latar belakang yang menekankan pentingnya peran komunikasi antarbudaya adalah sebagai berikut. Budaya dan komunikasi memiliki hubungan timbal-balik yang sangat kuat. Sejak

zaman dahulu, komunikasi telah menjadi sarana utama pembentukan, pelestarian, dan pengembangan aspek-aspek budaya dalam masyarakat. Seperti yang dijelaskan oleh Edward T. Hall, "*culture is communication and communication is culture*," artinya budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya (Dr. Amalia Mustika, M.M. 2023).

Globalisasi merupakan suatu fenomena khusus dalam peradaban manusia yang bergerak terus menerus dalam masyarakat global dan merupakan bagian dari proses manusia global itu. Kehadiran teknologi informasi dan teknologi komunikasi mempercepat akselerasi proses globalisasi ini. Globalisasi menciptakan berbagai tantangan dan permasalahan baru yang harus dijawab, dipecahkan dalam upaya memanfaatkan globalisasi untuk kepentingan kehidupan (Surahman 2013). Perkembangan global telah memainkan peran aktif dalam membentuk manusia dan kehidupan. Globalisasi merupakan akumulasi dari banyak konteks peristiwa yang terjadi dalam masyarakat dunia, yang memungkinkan globalisasi mengintensifkan cakupan dan kecepatan kontak antara individu dan komunitas di berbagai wilayah di dunia. Hal ini juga terkait dengan semakin luasnya jenis aktivitas yang terjadi dalam interaksi global (Dan, Di, and Borderless 2020).

Komunikasi selalu membantu membangun hubungan sosial. Budaya seseorang juga mempengaruhi berapa lama suatu hubungan bertahan. Kebudayaan mempunyai pengaruh yang besar terhadap komunikasi, begitu pula sebaliknya, tergantung daerahnya, kebudayaan dapat menjadi penopang penting bagi kehidupan masyarakat, atau dapat menjadi bagian dari kepribadian seseorang. Dalam kehidupan sehari-hari, orang-orang dari budaya yang berbeda berinteraksi satu sama lain. Interaksi ini dapat terjadi pada lokasi yang sama atau berbeda dan dapat diamati melalui perilaku verbal dan nonverbal seperti aksentuasi, bahasa tubuh, gaya berbicara, intonasi, dan simbol-simbol lain yang digunakan (Annurrisa and Wijayanti 2024). Cara untuk meminimalisir kesalahpahaman akibat perbedaan budaya adalah dengan memahami, atau setidaknya tidak mengetahui, bahasa dan perilaku budaya orang lain, mengetahui prinsip-prinsip komunikasi antar budaya, dan menggunakannya saat berkomunikasi dengan orang lain adalah dengan menerapkannya (Khotimah 2019).

Budaya yang dimiliki seseorang menentukan bagaimana kita berkomunikasi dengan orang lain, baik dengan orang yang satu budaya maupun yang berbeda budaya. Ciri-ciri budaya yang ditanamkan pada masa kanak-kanak sulit dihilangkan, karena budaya merupakan cara hidup yang dikembangkan dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan cara ini, struktur budaya seseorang diperoleh sejak masa kanak-kanak hingga kematiannya, dan mempunyai pengaruh yang besar terhadap cara berpikir dan berperilaku orang tersebut ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang dari budaya lain. Faktanya, kita

sering mengalami benturan persepsi antar budaya dalam kehidupan sehari-hari, dan ketika akibatnya fatal, orang-orang dari budaya yang berbeda salah, aneh, dan tidak memahami niat kita. Hal ini karena kita cenderung memandang perilaku orang lain berdasarkan latar belakang dan karakteristik subjektif kita sendiri (Sudarmika 2020).

Saat ini dalam kehidupan masyarakat Indonesia sering terjadi kesalahpahaman antar golongan, suku, agama, ras, bahkan berbeda budaya, bahkan dapat berujung pada perpecahan. Permasalahan utamanya adalah masyarakat pada umumnya cenderung memandang budaya sebagai hal yang perlu (sebagai hal yang wajar) tanpa pertanyaan, dan lebih jauh lagi, kita sering menggunakannya sebagai tolak ukur atau standar untuk menilai budaya lain. Kebudayaan merupakan suatu konsep yang membangkitkan kepentingan. Secara formal, kebudayaan mengacu pada pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai-nilai, makna, hierarki, agama, waktu, peran, hubungan spasial, konsep alam semesta, benda-benda material dan benda-benda yang diperoleh banyak orang dari generasi ke generasi harta benda. Sebanyak individu dan kelompok. Kebudayaan merupakan jati diri manusia dalam berkomunikasi. Sehingga konsep diri manusia seutuhnya adalah budaya, komunikasi, dan konsep diri. Budaya dan komunikasi memiliki hubungan timbal balik. Budaya mempengaruhi komunikasi dan sebaliknya komunikasi mempengaruhi budaya. Karena itulah keterkaitan kedua unsur ini menjadi sedikit rumit, budaya dapat mempengaruhi proses di mana seseorang memersepsikan suatu realita (Ikrom 2022).

Toleransi berasal dari bahasa latin *tolerantia* yang artinya jangkauan, kelembutan, kenyamanan, kesabaran. Secara umum, istilah toleransi mengacu pada sikap tenggang rasa, kemurahan hati, kemauan, dan kebaikan. Toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup permasalahan keyakinan masyarakat yang berkaitan dengan keyakinan dan ketuhanannya. Masyarakat harus mempunyai kebebasan untuk meyakini dan menganut (memiliki keyakinan terhadap) agama pilihannya dan menghormati pelaksanaan ajaran yang dianutnya. Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan komunikasi yang baik agar tidak terjadi kesalahpahaman. Pada kasus II, komunikasi tidak serta merta terjadi melalui perilaku verbal, namun dapat juga terjadi melalui aktivitas nonverbal. Merujuk pada pendapat Uccana (2002), disebutkan bahwa komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain dan pada dasarnya berkaitan dengan interaksi sosial (Danang Try Purnomo 2021).

Metode

Penelitian ini menggunakan Tinjauan Literatur. Seperti yang ditunjukkan oleh berbagai peneliti, mempelajari literatur sebelumnya dapat membantu meningkatkan pemahaman tentang Komunikasi Antar Budaya. Peneliti dapat meningkatkan pemahaman tentang Peran Komunikasi Antar Budaya dalam Meningkatkan Pemahaman dan Toleransi

Antar Bangsa dengan menyelidiki penelitian sebelumnya dan literatur lainya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan mencari data tentang hal atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal dan lain sebagainya.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Dasar Komunikasi Antar Budaya

Menurut (Suryani 2013) Komunikasi Antarbudaya didefinisikan sebagai situasi komunikasi antara individu-individu atau kelompok yang memiliki asal-usul bahasa dan budaya yang berbeda. Ini berasal dari definisi dasar berikut: komunikasi adalah hubungan aktif yang dibangun antara orang melalui bahasa, dan sarana antarbudaya bahwa hubungan komunikatif adalah antara orang-orang dari budaya yang berbeda, di mana budaya merupakan manifestasi terstruktur perilaku manusia dalam kehidupan sosial dalam nasional spesifik dan konteks lokal, misalnya politik, linguistik, ekonomi, kelembagaan, dan profesional.

Definisi komunikasi antarbudaya menurut Stella Ting-Toomey adalah *Intercultural communication is defined as the symbolic exchange process whereby individuals from two (or more) different cultural communities negotiate shared meanings in an interactive situation.* Komunikasi antarbudaya didefinisikan sebagai proses pertukaran simbolis dimana individu dari dua (atau lebih) komunitas budaya yang berbeda menegosiasikan makna bersama dalam situasi interaktif. Ada yang menarik dari definisi Ting-Toomey di atas, bahwa komunikasi antarbudaya memerlukan empat unsur yakni dua orang (atau dua kelompok), dari budaya yang berbeda, dalam interaksi, dan yang menegosiasikan makna umum. Unsur yang keempat menggarisbawahi pentingnya tidak hanya mencoba berkomunikasi tetapi juga untuk memahami, hal ini terasa lebih sulit dan rumit.

Sedangkan Definisi komunikasi antarbudaya menurut Gudykuns m adalah *Intercultural communication involves communication between people from different cultures.* Komunikasi Antarbudaya melibatkan komunikasi antara orang-orang dari budaya yang berbeda. Larry A. Samovar menggambarkan situasi komunikasi antarbudaya adalah *Intercultural communication occurs whenever a person from one culture sends a message to be processed by a person from a different culture.* Komunikasi Antarbudaya terjadi setiap kali seseorang dari satu budaya mengirimkan pesan untuk diproses oleh orang dari budaya yang berbeda.

Komunikasi antarbudaya yaitu proses komunikasi yang melibatkan orang-orang yang berasal dari latar belakang sosial budaya yang berbeda. Dalam keadaan ini komunikator dan komunikan sering dihadapkan pada kesalahan penafsiran pesan, karena masing-masing individu memiliki budaya berbeda, karenanya ikut menentukan tujuan hidup

yang berbeda, juga menentukan cara berkomunikasi kita yang sangat dipengaruhi oleh bahasa, aturan dan norma yang ada pada masing-masing budaya. Dalam komunikasi antarbudaya menggunakan komunikasi verbal (bahasa) yaitu lambang terpenting yang dapat disampaikan secara langsung dengan berbicara ataupun tertulis, bahasa merupakan sarana dalam melakukan interaksi untuk mengkomunikasikan pikiran dan perasaan kita. Perbedaan persepsi tentang suatu hal dapat disepakati bersama dengan menggunakan sarana bahasa dan bahasa hanya dapat digunakan bila ada kesepakatan di antara pengguna bahasa (Lagu 2016).

Komponen penting dalam komunikasi antar budaya

Komponen-komponen komunikasi antarbudaya Ini adalah pembahasan tentang pendekatan dialektis terhadap komunikasi antarbudaya dan mengidentifikasi komponen yang saling berkaitan atau *building blocks* dalam upaya memahami komunikasi antarbudaya. Masyarakat Indonesia memiliki berbagai macam keberagaman seperti agama, bangsa ras, bahasa, adat istiadat dan sebagainya. Indonesia terkenal dengan keberagaman budayanya. Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna dan diwariskan dari generasi ke generasi, melalui usaha individu dan kelompok (Maratun and Mamdud 2022). Komunikasi antar budaya melibatkan beberapa komponen penting, dengan fokus utama pada bahasa verbal dan non-verbal Bahasa Verbal: Merupakan sarana utama untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan maksud kita (Khotimah 2019), sedangkan Pesan Verbal: Digunakan untuk mengirimkan informasi melalui kata-kata, baik secara lisan maupun tertulis (Sumartono 2019). Komunikasi verbal sangat esensial dalam interaksi sosial harian, memungkinkan transmisi informasi yang lebih kompleks dan dinamis, Bahasa non-verbal seperti ekspresi wajah, gestur tangan, dan sentuhan fisik memberikan makna tambahan pada komunikasi verbal. Komunikasi verbal dan non-verbal saling bergantung dan komplementer dalam proses komunikasi antarbudaya. Kesalahan interpretasi kata-kata dapat disebabkan oleh perbedaan persepsi dan dialek, namun integrasi antara keduanya dapat meminimalisir kesalahpahaman (Lagu 2016). Dengan demikian, integrasi antara bahasa verbal dan non-verbal sangat penting dalam membangun komunikasi yang efektif dan meminimalisir kesalahpahaman dalam interaksi sosial antar budaya.

Komunikasi antar budaya melibatkan berbagai komponen penting, termasuk bahasa verbal dan non-verbal, Bahasa verbal melibatkan penggunaan kata-kata dalam bahasa lisan atau tertulis untuk menyampaikan informasi dan pesan. Komunikasi verbal dapat dilakukan secara langsung (lisannya) atau tidak langsung (tulisanannya), Bahasa memiliki banyak fungsi, seperti mempelajari tentang dunia sekeliling dan membina hubungan yang

baik di antara sesama manusia (Alqanitah Pohan 2015). Bahasa verbal digunakan untuk mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, atau maksud Contoh: Berbicara langsung, menulis surat/pesan, presentasi, membuat pesan suara. Penggunaan bahasa perlu diperhatikan dengan memperhatikan konteks situasi dan budaya. Contoh: Ekspresi wajah seperti tersenyum ketika senang atau mengerut ketika marah; gestur seperti mengacungkan jempol atau bertepuk tangan.

Ekspresi nonverbal seperti gerak kepala, gerak tangan, dan gerak-gerik tubuh mengungkapkan berbagai perasaan dan isi hati, Contoh: Tersenyum untuk menunjukkan rasa bahagia; mengacungkan jempol untuk mengapresiasi sesuatu. Bahasa non verbal menggunakan isyarat visual seperti simbol, gestur, dan penampilan digunakan untuk komunikasi nonverbal, contoh: Bendera merah putih sebagai simbol negara Indonesia; penampilan formal dalam acara seremonial (Sumartono 2007), Sentuhan fisik seperti salaman atau berpelukan juga merupakan nonverbal cues dalam komunikasi, Contoh: Bertemu dengan kerabat biasanya kita bersalaman atau berpelukan, Contoh: Bertemu dengan kerabat biasanya kita bersalaman atau berpelukan. Komunikasi verbal dan non-verbal saling bergantung dan komplementer dalam proses komunikasi antar budaya. Komunikasi non-verbal memberi aksen atau penekanan pada pesan verbal, mengulang pesan yang sama, melengkapi pernyataan verbal, dan kadang-kadang sebagai pengganti pesan verbal, Dengan demikian, integrasi antara bahasa verbal dan non-verbal sangat penting dalam membangun komunikasi yang efektif dan meminimalisir kesalahpahaman dalam interaksi sosial antarbudaya.

Komunikasi antar budaya juga melibatkan berbagai komponen penting, di antaranya adalah nilai, norma, dan kepercayaan budaya. Komponen-komponen ini sangat mempengaruhi cara individu berinteraksi dan memahami satu sama lain dalam konteks yang berbeda. Nilai budaya adalah prinsip-prinsip dasar yang dianggap penting oleh suatu kelompok atau masyarakat. Nilai ini membentuk pandangan hidup dan perilaku individu dalam komunitas. Nilai-nilai ini mempengaruhi bagaimana pesan disampaikan dan diterima. Misalnya, dalam beberapa budaya, nilai kolektivisme lebih diutamakan daripada individualisme, yang dapat mempengaruhi cara orang berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain (Novita Sari and Jalwis 2023).

Norma adalah aturan atau pedoman yang mengatur perilaku individu dalam suatu kelompok. Norma ini dapat bersifat formal (seperti hukum) atau informal (seperti kebiasaan). Norma budaya menentukan apa yang dianggap pantas atau tidak pantas dalam interaksi sosial. Misalnya, norma tentang kesopanan dapat berbeda antara budaya, di mana beberapa budaya mungkin menganggap komunikasi langsung sebagai hal yang biasa, sementara yang lain menganggapnya kasar (Sudarmika 2020).

Kepercayaan adalah keyakinan yang dipegang oleh individu atau kelompok tentang sesuatu, yang sering kali tidak dapat dibuktikan secara empiris. Kepercayaan ini bisa berkaitan dengan aspek spiritual, sosial, atau bahkan ilmiah. Kepercayaan mempengaruhi bagaimana individu memandang dunia dan berinteraksi dengan orang lain. Misalnya, kepercayaan agama dapat membentuk cara orang berkomunikasi dalam konteks keagamaan dan sosial. Dalam komunikasi antar budaya, memahami kepercayaan orang lain sangat penting untuk mencegah kesalahpahaman dan membangun hubungan yang harmonis (Pramesti Dasih 2021). Nilai, norma, dan kepercayaan budaya adalah komponen fundamental dalam komunikasi antar budaya. Ketiga elemen ini saling terkait dan mempengaruhi cara individu berinteraksi serta memahami pesan satu sama lain. Memahami perbedaan dalam nilai, norma, dan kepercayaan ini sangat penting untuk mencapai komunikasi yang efektif dan menghindari konflik dalam konteks multikultural.

Tantangan dalam komunikasi antar budaya

Komunikasi antar budaya menghadapi beberapa tantangan yang dapat menghambat interaksi yang efektif di berbagai konteks budaya. Tantangan ini berasal dari hambatan linguistik, perbedaan budaya, dan keterbatasan komunikasi elektronik. Memahami isu-isu ini sangat penting untuk meningkatkan strategi komunikasi di berbagai bidang, termasuk periklanan, perdagangan internasional, dan pembelajaran online.

Perbedaan Linguistik: Variasi tata bahasa, kosakata, dan pengucapan dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam interaksi lintas budaya. Linguistik antropologi (*Anthropological Linguistics*) merupakan salah satu cabang linguistik yang menelaah hubungan bahasa dan budaya terutama untuk mengamati bagaimana bahasa itu digunakan sehari-hari sebagai alat dalam tindakan bermasyarakat. menyatakan bahwa linguistik antropologi terbentuk dari linguistik struktural, tetapi memiliki perspektif atau sudut pandang yang berbeda dalam objek yang dikaji, bahasa dan ketajaman sebuah objek. Lebih jauh lagi Duranti menjelaskan bahwa linguistik antropologi menekankan pada linguistik sebagai pengungkap pola pikir masyarakat (Wedasuwari 2020).

Stereotip merupakan generalisasi tentang kelompok orang yang sangat menyederhanakan realitas, sedangkan prasangka merupakan sikap yang kaku terhadap suatu kelompok yang didasarkan pada keyakinan atau prakonsepsi yang keliru. Prasangka juga dapat dipahami sebagai penilaian yang tidak didasari oleh pengetahuan atau pengujian terhadap informasi yang tersedia (Juditha 2015).

Setiap budaya memiliki perspektif unik yang dibentuk oleh nilai-nilai yang dianut. Misalnya, budaya kolektif cenderung menekankan pentingnya kelompok dan kerjasama, sedangkan budaya individualis lebih menonjolkan pencapaian pribadi dan kebebasan individu. Perbedaan ini dapat menyebabkan ketidakpahaman saat individu dari latar

belakang budaya yang berbeda berinteraksi, mengingat mereka mungkin memandang situasi atau masalah dari sudut pandang yang berbeda (Syamaun 2019).

Nilai budaya mempengaruhi cara orang berkomunikasi, termasuk gaya berbicara, penggunaan bahasa tubuh, dan norma-norma interaksi sosial. Misalnya, dalam beberapa budaya, berbicara langsung dianggap sebagai tanda kejujuran, sedangkan di budaya lain, hal tersebut bisa dianggap kasar. Selain itu, norma-norma seperti penghormatan terhadap orang tua atau otoritas dapat mempengaruhi bagaimana seseorang menyampaikan pendapat atau kritik dalam situasi sosial (Perdana 2020).

Nilai-nilai yang berbeda dapat mempengaruhi cara individu menyelesaikan konflik. Dalam budaya yang mengutamakan harmoni sosial, individu mungkin lebih cenderung untuk menghindari konflik daripada menyelesaikannya secara langsung. Sebaliknya, dalam budaya yang lebih terbuka terhadap perdebatan, konflik mungkin dianggap sebagai bagian normal dari interaksi sosial (Perdana 2020).

Memahami dan menafsirkan komunikasi di berbagai bahasa dan budaya menghadirkan tantangan yang signifikan karena berbagai hambatan. Kesulitan-kesulitan ini berasal dari perbedaan bahasa, simbol budaya, dan asumsi yang dibuat individu tentang pemahaman orang lain. Perbedaan bahasa dapat menyebabkan kesalahpahaman, karena individu mungkin salah menafsirkan kata atau frasa karena latar belakang linguistik mereka yang unik (Podrug, Aleksić, and Gašpar 2023). Miskomunikasi sering muncul dari ketidakakuratan linguistik, yang dapat sangat menegangkan bagi individu yang memulai interaksi lintas budaya.

Simbol budaya, seperti ikon, mungkin tidak dipahami secara universal, yang menyebabkan kebingungan. Misalnya, sebuah penelitian menemukan bahwa banyak ikon medis disalahartikan karena perbedaan budaya dan kurangnya keakraban dengan teknologi. Penerjemah menghadapi tantangan dalam menangkap nuansa budaya, yang dapat mengakibatkan terjemahan yang tidak pantas, terutama di lingkungan berisiko tinggi seperti konferensi internasional (Ibrahim and Habeeb 2023)

Peran Komunikasi Antar Budaya dalam Meningkatkan Pemahaman Antar Bangsa

Komunikasi antar budaya memiliki peran yang signifikan dalam mempererat hubungan antar bangsa, terutama dalam era globalisasi di mana interaksi lintas budaya semakin intensif. Komunikasi yang efektif antara budaya dapat meningkatkan pemahaman antar bangsa melalui tiga aspek utama, yaitu peningkatan kesadaran budaya, pertukaran pengetahuan, dan pengurangan konflik. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana komunikasi antar budaya dapat meningkatkan pemahaman dan memperkuat hubungan antar bangsa.

Di dunia yang semakin terhubung, komunikasi antar budaya menjadi elemen krusial dalam membangun kerjasama global. Komunikasi antar budaya bukan hanya melibatkan interaksi verbal, tetapi juga pemahaman terhadap nilai, norma, dan tradisi yang dimiliki budaya lain. Hal ini memungkinkan individu maupun kelompok untuk lebih memahami perbedaan budaya, menumbuhkan penghargaan terhadap keragaman, dan meningkatkan empati antar bangsa (Martin & Nakayama, 2013). Melalui komunikasi yang efektif, setiap individu diharapkan dapat menjalin hubungan lintas budaya yang harmonis dan mencegah potensi konflik yang mungkin muncul akibat ketidaktahuan akan budaya lain.

a. Peningkatan Kesadaran Budaya

Salah satu manfaat utama komunikasi antar budaya adalah peningkatan kesadaran budaya. Interaksi lintas budaya mendorong individu untuk lebih memahami keberagaman dan menghargai perbedaan budaya yang ada di antara mereka. Menurut Martin dan Nakayama (2013), komunikasi antar budaya memfasilitasi seseorang untuk menyadari aspek-aspek unik dari budaya lain, sekaligus merefleksikan dan menghargai elemen-elemen yang ada dalam budayanya sendiri. Melalui pemahaman ini, masyarakat menjadi lebih terbuka dalam menghadapi perbedaan dan cenderung mengurangi stereotip dan prasangka. Contohnya, interaksi yang terjadi antara mahasiswa asing dengan mahasiswa lokal dalam lingkungan pendidikan dapat membantu mereka memahami dan menerima perbedaan kebiasaan dan nilai budaya masing-masing.

b. Pertukaran Pengetahuan

Komunikasi antar budaya juga menciptakan ruang untuk pertukaran pengetahuan yang memperkaya pemahaman antar bangsa. Lustig dan Koester (2013) menyatakan bahwa komunikasi antar budaya memungkinkan transfer informasi, ide, dan perspektif yang berbeda, yang dapat membawa manfaat dalam berbagai bidang, seperti bisnis, pendidikan, dan teknologi. Dalam konteks bisnis, misalnya, kolaborasi internasional dapat menggabungkan berbagai perspektif budaya, menghasilkan inovasi, dan menemukan solusi yang lebih kreatif dan efektif. Pertukaran ide dan pengalaman antar budaya ini dapat meningkatkan pemahaman individu terhadap dunia secara keseluruhan, sekaligus memperkuat hubungan antar bangsa.

c. Pengurangan Konflik

Pemahaman antar budaya juga memainkan peran kunci dalam mengurangi konflik antar individu atau bangsa. Gudykunst (2005) menyebutkan bahwa komunikasi yang baik antar budaya dapat mengurangi kecemasan dan ketidakpastian yang sering kali muncul saat berinteraksi dengan budaya yang berbeda. Dengan memahami perspektif dan nilai-nilai budaya lain, kesalahpahaman yang dapat memicu konflik dapat diminimalisasi. Misalnya, dalam konteks diplomasi, pengetahuan mengenai budaya negara mitra dapat

membantu diplomat untuk menghindari tindakan atau ucapan yang dapat dianggap sensitif, sehingga menjaga keharmonisan hubungan antar negara.

Simpulan

Komunikasi antar budaya memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman antar bangsa. Melalui peningkatan kesadaran budaya, pertukaran pengetahuan, dan pengurangan konflik, komunikasi antar budaya memungkinkan terbentuknya masyarakat global yang lebih harmonis, toleran, dan penuh penghargaan terhadap perbedaan. Oleh karena itu, setiap individu maupun institusi perlu mengembangkan kompetensi komunikasi antar budaya agar dapat berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat global yang multikultural ini. Komunikasi antarbudaya berperan penting dalam memperkuat pemahaman dan toleransi antarbangsa, terutama di era globalisasi dimana interaksi antarbudaya semakin meningkat. Dengan memahami dan mengenali perbedaan nilai, bahasa, dan adat istiadat sosial, komunikasi antarbudaya dapat mengurangi konflik dan menghilangkan stereotip. Meskipun terdapat tantangan seperti kendala bahasa dan perbedaan nilai budaya, inisiatif ini akan menumbuhkan empati dan kerja sama sehingga memungkinkan terciptanya lingkungan global yang harmonis dan damai.

Daftar Pustaka

- Alqanitah Pohan. 2015. "Peran Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Dalam Hubungan Manusia." *Jurnal Ilmiah Dakwah Dan Komunikasi* 6 (2): 5–21.
- Annurrisa, Vadian, and Qoniah Nur Wijayanti. 2024. "Hambatan Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Mahasiswa Asli Madura Dan Pendatang Di Universitas Trunojoyo Madura." *Jurnal Media Akademik (JMA)* 2 (1): 256–69.
- Dan, *Dinamika Internasional, Domestik Di, and Era Borderless*. 2020. *Revolusi Digital Dan Lokalitas : Revolusi Digital Dan Lokalitas* :
- Danang Try Purnomo. 2021. "Membangun Komunikasi Sikap Toleransi Dalam Mewujudkan Kerukunan Bangsa Melalui Implementasi Brahmavihara." *NIVEDANA: Jurnal Komunikasi Dan Bahasa* 2 (1): 76–85. <https://doi.org/10.53565/nivedana.v2i1.286>.
- Dr. Amalia Mustika, M.M., MBA.DKK. 2023. *Komunikasi Antarbudaya*. Widina Media Utama. Vol. 2.
- Ibrahim, Muntadher Mohanad, and Rawi T. Habeeb. 2023. "Cultural Discrepancies Encountered by Interpreters in International Conferences." *Integrated Journal for Research in Arts and Humanities* 3 (4): 94–100. <https://doi.org/10.55544/ijrah.3.4.13>.
- Ikrom, Zulfikar dkk. 2022. *Mengenal Lebih Dalam Komunikasi Lintas Budaya Di Era 5.0*.

- Juditha, Christiany. 2015. "Stereotip Dan Prasangka Dalam Konflik Etnis Tionghoa Dan Bugis Makassar." *Jurnal ILMU KOMUNIKASI* 12 (1): 87–104. <https://doi.org/10.24002/jik.v12i1.445>.
- Khotimah, Nurul. 2019. "Faktor Pembeda Dalam Komunikasi Lintas Budaya Antara Wisatawan Asing Dengan Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Kandri Gunungpati Kota Semarang." *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam* 11 (1): 1–11. <https://doi.org/10.34001/an.v11i1.932>.
- Lagu, Marselina. 2016. "Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Mahasiswa Etnik Papua Dan Etnik Manado Di Universitas Sam Ratulangi Manado." *E-Journal "Acta Diurna"* V (3): 1–10.
- Maratun, Nur, and Rijal Mamdud. 2022. "Komponen Komunikasi Lintas Budaya." *Journal.Ummat.Ac.Id* 1 (1): 14–22.
- Novita Sari, Moni, and Jalwis Jalwis. 2023. "Nilai Dakwah Dalam Parno Adat Turun Mandi Di Desa Mukai Mudik Kecamatan Siulak Mukai." *Journal of Da'wah* 2 (1): 83–99. <https://doi.org/10.32939/jd.v2i1.2597>.
- Perdana, Maria. 2020. "Representasi Ideologi Orientalisme Dalam Film 'Kenapa Harus Bule?'" Tesis Universitas Atmajaya Yogyakarta, 1–61.
- Podrug, Najla, Ana Aleksić, and Martina Gašpar. 2023. "The Significance of Cross-Cultural Barriers in Organizational Communication." *Zbornik Veleučilišta u Rijeci* 11 (1): 235–46. <https://doi.org/10.31784/zvr.11.1.13>.
- Pramesti Dasih, I Gusti Ayu Ratna. 2021. "Komunikasi Antarbudaya Dalam Interaksi Beragama Di Pura Bukit Karangasem." *Jurnal Penelitian Agama Hindu* 5 (1): 33–44. <https://doi.org/10.37329/jpah.v5i1.1241>.
- Sudarmika, Dina. 2020. "Memahami Perbedaan Komunikasi Antarbudaya Di Lingkungan Tempat Kerja." *Journal Oratio Directa* 2 (2): 214–32.
- Sumartono. 2007. "Komunikasi Nonverbal Dalam Komunikasi Antar Budaya." *Esaunggul*, 1–16.
- Sumartono. 2019. "Komunikasi Verbal Dalam Komunikasi Teraupetik." *Esaunggul* 3 (2): 16.
- Surahman, Sigit. 2013. "Dampak Globalisasi Media Terhadap Seni Dan Budaya Indonesia." *Jurnal Komunikasi* 2 (1): 29–38.
- Suryani, Wahidah. 2013. "Komunikasi Antar Budaya: Berbagi Budaya Berbagi Makna." *Jurnal Farabi* 10 (1): 1–14.
- Syamaun, Syukri. 2019. "81 | JURNAL AT-TAUJIH BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM Vol. 2 No. 2 Juli - Desember 2019 (Http://Jurnal.Ar-Raniry.Ac.Id/Index.Php/Taujih)." *Jurnal At-Taujih Bimbingan Dan Konseling Islam* 2 (2): 81–95.

Wedasuwari, Ida Ayu Made. 2020. "Kajian Literatur : Bahasa, Budaya, Dan Pikiran Dalam Linguistik Antropologi." *Wacana Saraswati Majalah Ilmiah Tentang Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya* 20 (1): 1–5. <https://doi.org/10.46444/wacanasaraswati.v20i1.186>.